

TARI SATRIYENG BENCINGAH

Ni Luh Ria Novitasari¹, Tjok Istri Putra Padmini², Gst. Ayu Ketut Suandewi³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia
E-mail: rianovitasari2211@gmail.com

Abstrak

Tari *Satriyeng Bencingah* adalah tari kreasi baru dengan mengangkat semangat perjuangan yang dilakukan oleh Ida I Dewa Ayu Den Bencingah bersama pasukan wanitanya menggunakan senjata *Belida* untuk melawan musuh yang menyerang kerajaan Bangli pada 801 Masehi. *Satriyeng* berarti kesatria dan *bencingah* adalah nama dari Ida I Dewa Ayu Den Bencingah. Karya tari kreasi *Satriyeng bencingah* terinspirasi dari menyaksikan benda pusaka yang disakralkan yaitu *Belida* saat upacara Panca Wali Krama pada tahun 2019 di Pura Kahen Bangli. *Belida* merupakan salah satu alat menenun yang difungsikan sebagai penyatu antara benang satu dengan benang lainnya. Proses penciptaan karya tari kreasi *Satriyeng Bencingah* menggunakan metode penciptaan Alma M Hawkin dengan menggunakan tiga tahapan yaitu penjajagan (*eksplorasi*), tahap *improvisasi*, dan tahap pembentukan (*forming*). Proses penciptaan karya tari kreasi ini menggunakan teori imajinasi dan teori estetika sehingga karya mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penata yaitu wanita tidak lemah mampu berjuang serta jangan menilai sesuatu dari luarnya saja. Penyajian karya tari *Satriyeng Bencingah* ditampilkan oleh 7 orang penari putri secara terstruktur yang dibagi menjadi bagian flashback menggambarkan *belida* difungsikan sebagai alat tenun, bagian satu menggambarkan keagungan Ida I Dewa Ayu Den Bencingah, bagian dua menggambarkan Gejolak batin dan bagian tiga menggambarkan semangat perjuangan dan kemenangan dengan diiringi Gamelan Gong Kebyar dan vokal gerong.

Kata kunci: Tari Kreasi *Satriyeng Bencingah*, *Belida*, Ida I Dewa Ayu Den Bencingah,

SATRIYENG BENCINGAH

Abstract

The *Satriyeng Bencingah* dance is a new dance creation that elevates the spirit of struggle carried out by Ida I Dewa Ayu Den Bencingah and his female troops using Belida weapons to fight the enemy who attacked the Bangli kingdom in 801 AD. Satriyeng means knight and hate is the name of Ida I Dewa Ayu Den Bencingah. *Satriyeng Bencingah's* dance creations were inspired by witnessing a sacred heirloom, namely Belida during the Panca Wali Krama ceremony in 2019 at the Kahen Bangli Temple. Belida is a weaving tool that functions as a unifier between one yarn and another. The process of creating a dance created by *Satriyeng Bencingah* uses the Alma M Hawkin creation method using three stages, namely exploration, improvisation, and forming. The process of creating this creative dance work uses the theory of imagination and aesthetic theory so that the work is able to convey the message desired by the stylist, namely that women are not weak, able to struggle and do not judge things from the outside. The presentation of the work of *Satriyeng Bencingah* dance is performed by 7 female dancers in a structured manner which is divided into flashback sections describing Belida being functioned as a loom, part one describes the majesty of Ida I Dewa Ayu Den Bencingah, part two describes inner turmoil and part three describes the spirit of struggle and victory with accompanied by Gamelan Gong Kebyar and gerong vocals.

Keywords: *Satriyeng Bencingah* Creative Dance, *Belida*, Ida I Dewa Ayu Den Bencingah.

I. PENDAHULUAN

Satriyeng Bencingah adalah sebuah karya tari kreasi yang terinspirasi dari melihat sebuah benda pusaka yang disakralkan pada saat upacara Panca Wali Krama di Pura Kahen kabupaten Bangli. Benda disakralkan tersebut adalah *Belida*, yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi penata karena memiliki dua fungsi berbeda. Pada Umumnya *Belida* difungsikan sebagai alat menenun, namun dalam peperangan pada 1801 Masehi, *Belida* digunakan sebagai senjata perang untuk mengalahkan musuh oleh Ratu Bangli yang bergelar Ida I Dewa Ayu Den Bencingah bersama pasukan wanitanya. Kerajaan Bangli pada tahun 1801 Masehi dipimpin oleh seorang ratu yang bergelar Ida I Dewa Ayu Den Bencingah yang merupakan putri dari I Dewa Perasi. Beliau dikenal sebagai Shrikandi Bangli karena memiliki keberanian yang luar biasa dan mendapat julukan singa betina dari Bangli karena sifat dan karakternya yang sangat keras dalam memimpin, namun sangat dicintai rakyatnya terutama kaum wanitanya (Wikarman, 2013:77). Dimasa kepemimpinannya, Kerajaan Bangli mengalami puncak kejayaan. Rakyatnya hidup sejahtera, tentram, dan damai.



Gambar.1 *Belida* yang disakralkan
Dokumentasi : Arsip Puri Agung Bangli, 2019.

Ketika terjadi perebutan kekuasaan di Puri Agung Bangli I Dewa Ayu Den Bencingah bersama pasukan wanitanya menggunakan senjata *Belida* yang diikat dengan *sinjang (tapih)*, berhasil mengusir musuh dan kembali menguasai Kerajaan Bangli (wawancara dengan *Penglingsir* Puri Agung Bangli, Anak Agung Bagus Gede Ardana, di Puri Kilian Bangli, 20 Oktober 2020). Setelah memenangkan peperangan *Belida* dipercayai oleh masyarakat sebagai tonggak pemersatu Bangli, penjaga dan penangkal dikala ada roh-roh jahat yang ingin mengganggu. Kisah semangat perjuangan I Dewa Ayu Den Bencingah dan *Belida* yang memiliki dua fungsi berbeda menjadi sumber inspirasi dan ide berkarya bagi penata. Penata tertarik menciptakan karya dengan bentuk tari kreasi yang berkarakter putri keras dan putra halus bertemakan semangat perjuangan wanita dengan *Belida* sebagai bahan olah garap dan identitas dalam tari kreasi *Satriyeng Bencingah*. Dalam karya tari kreasi *Satriyeng Bencingah* penata ingin menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat,

bahwa kaum wanita tidak lemah, rela berkorban demi diri sendiri, wilayah, dan orang banyak.

II. METODE PENCIPTAAN

Untuk mewujudkan suatu karya seni seorang penata harus memiliki ketrampilan, pengalaman, wawasan, kesabaran, kreativitas dan disiplin. Dalam proses inilah banyak tantangan dan halangan yang harus dilalui oleh seorang penata. Secara teori, proses penciptaan karya tari *Satriyeng Bencingah* mengacu pada proses penciptaan tari menurut Alma M Hawkin dalam buku *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Mencipta Lewat Tari tahun 2003* dengan melalui tiga tahapan yaitu tahap penjajagan (*exploration*), tahap percobaan (*improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*).

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap penjajagan yang dilakukan dengan cara proses berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indera. Tahapan ini merupakan tahapan awal proses penciptaan seni tari yang didalamnya menyangkut proses terbentuknya konsep garapan. Selain itu penata pula melakukan beberapa hal seperti: wawancara kepada berbagai narasumber, pemilihan penari, pemilihan komposer, dan penabuh serta menentukan tempat latihan.

2. Tahap Improvisasi

Pada tahap ini penata melakukan nuasen dan improvisasi gerak atau mencoba mencari motif-motif gerak ketangkasan Ida I Dewa Ayu Den Bencingah bersama pasukan wanitanya menggunakan senjata *Belida* yang sesuai dengan konsep garapan. Tahap pembentukan atau *forming* adalah tahap terakhir dari metode penciptaan Alma M. Hawkins.

3. Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan ini penata membenahi kembali bentuk dari karya yang telah digarap baik dari struktur garapan, penyesuaian dengan musik dan menyamakan rasa yang dimiliki oleh masing-masing penari serta menyaring gerak yang didapat dari hasil eksplorasi agar gerak tersebut benar-benar mendukung karya tari *Satriyeng Bencingah*. Pada tahap pembentukan ini juga melahirkan ide untuk memanfaatkan *Belida* sebagai tempat menenun tanpa harus menggunakan tempat menenun asli ke atas panggung, selain *Belida* difungsikan untuk menyatukan benang satu dengan benang lainnya.

III. WUJUD KARYA

Wujud merupakan salah satu hal yang harus ada atau mampu dihadirkan. Wujud secara kongkrit dapat dipersepsi dengan mata atau telinga, maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan di dalam buku (Djelantik, 2014:17). Demikian pula wujud karya yang tampak pada garapan *Satriyeng Bencingah* meliputi bentuk dan struktur. Bentuk karya *Satriyeng Bencingah* adalah tari kreasi yang ditarikan oleh 7 orang penari wanita diiringi gamelan Gong Kebyar. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian yang tersusun itu (Djelantik, 1999:39).



Gambar 2. Pementasan tari *Satriyeng Bencingah*
(Dokumentasi Aldi Saksana, 12 Juli 2021)

Tari kreasi *Satriyeng Bencingah* menggunakan struktur 4 bagian yaitu *flashback* menggambarkan kepiawaian Ida I Dewa Ayu Den Bencingah menenun bersama *pengiringnya*, bagian 1 menggambarkan keagungan Ida I Dewa Ayu Den Bencingah, bagian 2 menggambarkan gejolak batin yang dirasakan Ida I Dewa Ayu Den Bencingah dan bagian 3 menggambarkan semangat perjuangan yang dilakukan Ida I Dewa Ayu Den Bencingah bersama pasukan wanitanya menggunakan senjata *belida*

IV. KESIMPULAN

Tari kreasi *Satriyeng Bencingah* merupakan bentuk bakti dan kekaguman penata terhadap sosok Ida I Dewa Ayu Den Bencingah sebagai pahlawan wanita yang cerdas, kuat, berani, tegas dan mempunyai sifat keras yang dimilikinya guna mencapai kebaikan bersama. Bercermin pada sifat yang dimiliki dan perjuangan yang dilakukan oleh Ida I Dewa Ayu Den Bencingah pesan yang ingin sampaikan dari karya ini adalah kaum wanita tidak lemah mampu berjuang dalam segala hal dan jangan menilai sesuatu dari luarnya saja tanpa mengetahui isi yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.

_____. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Yayasan Wayan Geria. 2012.

_____. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar. 2013.

_____. *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar. 2020.

_____. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS). 2020.

- Darmapawira W.A, Sulasmi. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung, ITB.2002.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar Masyarakat Seni Pertunjukan*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI). 2008.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi kelompok*. Yogyakarta: Manthili. 1996.
- _____. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta. 2003.
- _____. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2017.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Humphrey, Doris. *The Art of Making Dance (Seni Menata Tari)*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Sutarya, I Gede. 2019. *Bangli Explore Pariwisata Budaya Agama dan Spiritual*. Bangli. Yayasan Wikarman.
- Suteja, I Kt. *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita Surabaya. 2018.
- Soedarsono, 1986, "Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari", Yogyakarta :Laligo
- Tedjoworo. H. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta. Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation. 2001.
- Wikarman, Singgin I Nyoman. *Bangli Tempo Doeloe (Dalam Kajian Sejarah)*. Bangli: Yayasan Wikarman. 2013.

Sumber Diskografi

- Made Akira "PKB 2019 GK Dewasa Kab Karangasem Tari Kreasi Manis Bayu" (Video). (<https://youtu.be/VQNdAnwH6AY>) Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020.
- Kardian Narayana "Bali Utara Tenun Ikat Songket Desa Jineng Dalem" (video) (<https://youtu.be/tBJuTANxWqE>) Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anak Agung Bagus Gede Ardana
 Alamat : Puri Kilian Bangli
 Tanggal Lahir : 30 Desember 1931
 Jabatan : *Penglingsir* Puri Agung Bangli
2. Nama : Anak Agung Anom Suarjana

- Alamat : Puri Kilian Bangli
Tanggal Lahir : 13 Mei 1944
Jabatan : *Penglingsir* Puri Kilian
3. Nama : Anak Agung Ketut Oka Hartawan
Alamat : Puri Kawan Tanggu Bangli
Tanggal Lahir : 21 Agustus 1947
Jabatan : Pengerajin Barong
4. Nama : I Putu Gede Astawa
Alamat : Br. Pekuwon, Cempaga, Bangli
Tanggal Lahir : 31 Desember 1953
Jabatan : Jero Mangku Gede Kehen
5. Nama : I Nengah Darsana, S.Sn., M.Si
Alamat : Br. Demulih, Susut, Bangli
Tanggal Lahir : 21 Maret 1971
Jabatan : Pegawai Negeri Sipil (Jero Mangku Puseh Demulih)